

Pembentukan Karakter Siswa MAN 1 Bangka Barat Melalui Kegiatan Ramadhan 1443 H

Zaidul Khoir

MAN 1 Bangka Barat
triozaidul@gmail.com

Abstrak: Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama sebuah pembangunan. Untuk memenuhi dan mewujudkan sumber daya tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Tang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, keberadaan pendidikan karakter mutlak diperlukan supaya peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, memiliki sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, melainkan ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh hard skill dan sisanya 80 % ditentukan oleh soft skill. Hal ini mengharuskan penanaman karakter mutlak dan sangat penting untuk dilakukan. Dengan pendidikan karakter diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelek tetapi juga memiliki karakter. Batasan karakter berada dalam dua wilayah, pertama ia diyakini sebagai sebuah fitrah manusia, kedua, ia diyakini harus dibentuk melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan karakter di sekolah. MAN 1 Bangka Barat sebagai salah satu institusi pendidikan yang senantiasa menanamkan pendidikan karakter peserta didik khususnya dibulan Ramadhan sehingga diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang unggul, terampil dan Islami. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Bangka Barat di bulan Ramadhan 1443 H. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Bangka Barat dibulan Ramadhan 1443 H. Metode yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Bangka Barat di bulan Ramadhan 1443 H dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram diantaranya pesantren Ramadhan, sholat dhuha, tilawah Al Qur'an, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan lomba Islami, pembagian takjil Ramadhan, dan buka puasa bersama.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, implementasi

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, manusia dikaruniai oleh Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup

masyarakat dan bangsanya. Jika dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk beragama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Thomas Lickna, 1991). Institusi pendidikan diharapkan berperan sebagai motor penggerak yang memfasilitasi terwujudnya pembangunan karakter, karena masalah-masalah yang muncul dan terjadi dimasyarakat tidak terlepas dari masalah karakter seperti kenakalan remaja, kekerasan, korupsi, manipulasi, dan perilaku menyimpang lainnya. Dengan pendidikan diharapkan pembangunan karakter peserta didik, pembangunan karakter bangsa dapat terbentuk, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi harus mampu menjadikan peserta didik memiliki budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna.

Salah satu lembaga pendidikan yang tepat dan efektif untuk menanamkan pendidikan karakter sehingga dapat mewujudkan generasi yang unggul, terampil dan islami adalah Madrasah. MAN 1 Bangka Barat salah satu lembaga pendidikan Madrasah mengambil peran menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa khususnya melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dibulan Ramadhan 1443 H. Diantara penerapan pendidikan karakter yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pesanten Ramadhan selama 4 hari, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan tilawah Al Qur'an, melaksanakan kegiatan lomba-lomba, penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, melaksanakan buka puasa bersama dan pembagian takjil terhadap masyarakat. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya mencegah sekaligus membentengi peserta didik dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dilingkungan sekitar seperti penyimpangan perilaku (akhlak), penyimpangan pemikiran, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan jiwa, penyimpangan ekonomi. Untuk melaksanakan dan mensukseskan kegiatan-kegiatan tersebut, Madrasah melibatkan seluruh komponen yang ada baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan supaya kegiatan dapat terencana dan terealisasi dengan baik yang pada akhirnya dapat memaksimalkan penanaman karakter terhadap peserta didik khususnya dibulan Ramadhan 1443 H.

Penerapan pendidikan karakter diatas berangkat dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik diantaranya lunturnya nilai-nilai kejujuran, fenomena tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, ini mengindikasikan lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua yang mengandung makna bahwa rakyat Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beradab sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu mengindikasikan juga terjadinya krisis karakter. Krisis karakter atau moralitas siswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Krisis karakter yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah merupakan cermin dari krisis karakter masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak bisa hanya dilakukan oleh lingkungan sekolah saja, harus ada kesetupaduan atau sinergisitas semua elemen masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk membentuk dan meningkatkan karakter siswa dan ini yang dilakukan oleh Kepala MAN 1 Bangka Barat dengan melaksanakan berbagai macam kegiatan selama bulan Ramadhan. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk moralitas dan religiusitas dikalangan peserta didik.

Beberapa hal yang terkait dengan penelitian berkaitan dengan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Ahmad Taaib (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Taqwal Ilah Tunggu Tembalang Semarang”. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah (1). Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Taqwal Ilah secara konsep mengacu pada 18 karakter bangsa yang diinternalisasikan kedalam program-program Madrasah (2). Dalam metode dan program yang disusun, MTs Taqwal Ilah memasukkan 8 nilai karakter minimal yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai lulusan Madrasah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (3). Pendidikan karakter bagi peserta didik di MTs Taqwal Ilah dilaksanakan dengan menggunakan metode reward and funishment, metode motivasi, metode pembiasaan, dan metode keteladanan (4). Keterlibatan semua warga sekolah serta orang tua menjadi factor utama dalam pembinaan karakter peserta didik

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Maesyarokh Saputri (2017) dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Ma’arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya adalah (1). Pendidikan karakter di MTs Ma’arif 1 Sokaraja dilakukan secara terpadu melalui dua tahap, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri. (2). Pengintegrasian pelaksanaan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran merupakan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas. (3). Pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di MTs Ma’arif NU 1 Sokaraja diimplementasikan kedalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Marzuki dan Istifany Haq (2018) dengan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang”. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah (1) Penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Sumedang belum berjalan secara optimal. (2) Kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua, dampak negative dari lokasi sekolah yang dekat dengan lingkungan perkotaan, dampak negative media elektronik dan media social, dan menurunnya sikap religious siswa (3) Strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putri nya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religious.

Jadi, berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat membuktikan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti karena penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

2. Pembahasan

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tobroni, 2004: 24). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat,

watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 1996: 521).

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter dengan ciri khas yang dimiliki suatu individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu (Kertajaya, 2010: 3)

Melalui definisi karakter tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ketika istilah karakter disandingkan dengan istilah pendidikan, maka keduanya akan menjadi kalimat majemuk yang saling melengkapi (karakter pendidikan dan pendidikan karakter). Ratna Megawangi mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95)

Dengan demikian, karakter merupakan watak, sementara pendidikan merupakan upaya membentuk. Karenanya, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya membentuk karakter. Antara karakter dan pendidikan akan berjaln saling menguatkan, artinya: sebagai sebuah institusi di satu sisi, bagaimana suatu lembaga dapat membentuk karakter, atau di sisi lain bagaimana karakter dapat membentuk watak suatu lembaga.

Secara luas dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (anak didik) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

Pendidikan karakter hendaklah mengandung tiga unsur pokok sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Sebuah proses pendidikan bisa dikatakan berbasis karakter apabila telah mewujudkan Sembilan pilar pendidikan karakter, yang terdiri dari: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong, gotong-royong, dan kerjasama, (6) percaya diri dan kerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan Karakter dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tergambar dengan jelas pada definisi pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bila pendidikan karakter yang tersirat dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia, maka pendidikan karakter akan mendapat perhatian dan kedudukan yang amat penting dalam pengembangan potensi membentuk watak anak didik. Pendidikan karakter tidak bisa dilihat seperti masa silam. Hanya dengan pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) atau PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) lalu dianggap pendidikan karakter sudah dilakukan.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri teladan yang baik”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

2.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.

Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rasulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah

manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.

2.3 Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

“Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayahnya berjabat tangan dengannya dan mengatakan, saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat.”(H.R. Ibnu Hibban).

Hadits di atas menetapkan tentang tahap-tahap pendidikan karakter. Menurut M. Furqon Hidayatullah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Tahap Penanaman Tauhid. Pada usia inilah awal pembentukan karakter seseorang dibentuk. Sehingga mulailah dengan penanaman tauhid. Hal ini nampak dalam hadits Rasul: “Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat La Illaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Illaha illallah.” (H.R. Ibnu Abbas). Dari pernyataan hadits tersebut, nampak jelas bahwa Rasulullah SAW sendiri telah mengajarkan kepada para sahabat dan pengikutnya akan penanaman tauhid kepada generasinya sejak dini.

Kedua, Tahap Penanaman Adab. Pada tahap ini anak mulai dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika nilai kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kukuh atas berdirinya suatu bangsa.

Ketiga, Tahap Penanaman Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama terhadap dirinya sendiri.

Keempat, Tahap Penanaman Kepedulian. Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak usia 9-10 tahun adalah masa-masa anak bergaul dengan teman sebayanya, maka tidaklah keliru ketika masa itu anak mulai ditanamkan jiwa empati kepada orang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi kepada teman yang lebih muda.

Kelima, Tahap Penanaman Kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini dapat dilihat ketika usia anak 10 tahun belum mau shalat, maka Rasul memerintahkan pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

Keenam, Tahap Penanaman Bermasyarakat. Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Pada tahap ini anak

diajarkan beradaptasi dengan lingkungan, selektif dalam bermasyarakat (Hidayatullah, 2010 : 32).

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dahsyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan keadaan suatu lembaga, yakni MAN 1 Bangka Barat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada para siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, karena masalah yang dikaji menyangkut masalah dan fenomena yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di lingkungan MAN 1 Bangka Barat. Melalui pendekatan fenomenologis, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya (Salim, 2006:170).

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive, yaitu penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013:52). Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Bangka Barat, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis induktif melalui langkah-langkah reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dewasa ini permasalahan kemerosotan moral semakin mewabah di kalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh banyak pelajar di Indonesia. Di lain pihak, tidak sedikit siswa yang gagal menampilkan akhlak terpuji atau karakter mulia sesuai dengan harapan orang tua mereka. Diperlukan strategi yang dapat menanggulangi berbagai masalah tersebut, tidak hanya dari segi kognitif, namun juga harus mencakup kawasan afektif

Menurut Maududi, hanya ada satu dasar moralitas yang benar, yaitu yang dikemukakan oleh Islam. Dalam Islam, manusia dapat memperoleh bimbingan moralitas secara menyeluruh, dan dapat menjamin kemajuannya sampai ke puncak tertinggi dalam setiap aktivitas manusia. Islam juga memberikan ukuran dan nilai-nilai dasar dari moral untuk membimbing dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia dalam upaya mencapai keagungan manusia (Haricahyono, 1995:181).

Selain itu, pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga mengemban misi untuk mengembangkan kualitas dan kepribadian manusia secara utuh. Keberhasilan pendidikan Islam ini akan membantu keberhasilan pendidikan nasional. Salah satu hal penting dalam dunia

pendidikan Islam adalah madrasah, karena madrasah merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan generasi bangsa (Lestari & Ngatini, 2010: 62).

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai keunikan, karena letaknya yang sangat jauh dari pusat lahirnya Islam. Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-7. Dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Mas'ud dkk, 2002:225)

MAN 1 Bangka Barat merupakan salah satu sekolah formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia dengan program unggulan di bidang keagamaan. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Bangka Barat ini bertujuan meningkatkan ketaatan dalam beragama, terutama pelaksanaan ibadah salat dan pembiasaan membaca Alquran. Tujuan lain diadakannya pembiasaan keagamaan ini yaitu sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi permasalahan moral dan karakter, yakni untuk membina dan mencetak generasi-generasi muda yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama (wawancara dengan kepala MAN 1 Bangka Barat, 26 Mei 2022).

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di MAN 1 Bangka Barat diluar bulan Ramadhan diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut meliputi kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kegiatan utama tersebut di antaranya adalah: (1) salat Dhuha, (2) tadarus Alquran, (3) tahfiz Alquran, (4) salat Zuhur berjamaah, dan (5) pembiasaan salam. Kegiatan penunjang terdiri atas kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kegiatan sosial. Khusus dibulan Ramadhan 1443 H penanaman nilai-nilai karakter religius diimplementasikan melalui kegiatan Sholat Dhuha, Tadarus Al Qur'an, Pesantren Ramadhan (selama 4 hari), Kegiatan lomba Islami, Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, buka puasa bersama, kegiatan sosial berupa pembersihan tempat ibadah (Masjid) serta pembagian takjil buka puasa.

Implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di MAN 1 Bangka Barat melalui berbagai pembiasaan keagamaan sebagaimana telah dipaparkan di atas berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut terlihat tinggi khususnya kegiatan pesantren ramadhan, meskipun dibeberapa kegiatan yang lain partisipasi siswa masih minim.

4.1 Kendala dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, minimnya dukungan dari orang tua siswa. Dukungan dan perhatian dari orang tua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong prestasi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik (Arifin, 1978: 80). Tanggung jawab dalam mendidik anak sangat diperhatikan dalam Islam. Kewajiban mendidik anak ini berlangsung sejak masa kelahiran sampai anak mampu me mikul tanggung jawabnya sendiri (Ulwan, 1981:143). Pengertian, pemahaman, perhatian, dan bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak guna mengarahkan kehidupan dan pencapaian prestasinya. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas,

acuh tak acuh, dan kurang minat belajar (Rusyan, dkk, 1994:196). Faktanya, dukungan orang tua dari siswa di MAN 1 Bangka Barat dirasakan masih minim. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut di sekolah dan tidak melanjutkannya di rumah khusus kegiatan pembiasaan dibulan Ramadhan 1443 H, ada beberapa kegiatan yang partisipasi siswa sangat rendah. Hal ini terjadi karena mayoritas tingkat pendidikan orang tua siswa yang rendah dan 80% orang tua siswa yang bekerja sebagai buruh bangunan membuat interaksi antara orang tua dan siswa menjadi jarang karena banyak waktu orang tua yang tersita untuk bekerja sehingga orang tua tidak sempat untuk sekedar mengingatkan anaknya untuk melanjutkan pembiasaan keagamaan di rumah.

Kedua, dampak negatif dari media elektronik dan media sosial. Tidak dapat dipungkiri, media elektronik dan media sosial telah menjadi salah satu kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Bangka Barat. Seiring perkembangan zaman, yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi menjadikan manusia semakin terlena oleh kecanggihan teknologi. Selain dampak positif, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut juga banyak dialami oleh siswa di Indonesia. Semakin canggihnya teknologi membuat karakter siswa menurun. Hal ini dikarenakan banyaknya tontonan yang kurang pantas ditayangkan di berbagai media. Banyaknya tontonan yang kurang pantas ditayangkan di berbagai media telah mempengaruhi psikis siswa. Menurut hasil pengamatan peneliti, banyak siswa yang menjadikan apa yang ia tonton sebagai kiblatnya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola hidup inilah yang juga mengakibatkan banyak siswa yang mengalami penurunan moralitas. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika siswa tersebut mempunyai benteng iman serta dukungan dari orang tua yang selalu mengontrol kehidupan anaknya. Kenyataannya, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia mereka dan tidak sempat mengontrol apa saja tontonan yang layak dikonsumsi oleh anak mereka.

Ketiga, menurunnya sikap religius siswa. Selain kendala yang telah dipaparkan di atas, kendala lain yang muncul adalah adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama kepala madrasah (MAN 1 Bangka Barat), guru, dan siswa, kurangnya sikap religius siswa dalam menjalankan pembiasaan keagamaan di sekolah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya pembiasaan keagamaan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa menganggap bahwa pembiasaan keagamaan ini hanyalah sebuah kewajiban sebagai siswa di sekolah, dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual mereka.

Thouless (Azizah, 2006:4) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiositas seseorang, yaitu: (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti: pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi- tradisi, dan tekanan-tekanan sosial, (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral dan pengalaman emosional, (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran

verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. Berdasarkan empat faktor yang dikemukakan Thouless di atas, faktor penyebab menurunnya sikap religius siswa di MAN 1 Bangka Barat adalah karena adanya faktor sosial yang mempengaruhi. Faktor sosial yang mempengaruhi menurunnya sikap religius siswa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang adalah kurangnya pengajaran dari orang tua akan pentingnya nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan untuk dipelajari siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah.

4.2 Strategi yang Ditempuh oleh MAN 1 Bangka Barat

Strategi yang dilakukan oleh pihak MAN 1 Bangka Barat untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul sebagai berikut. Pertama, menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitar madrasah. Sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi dengan memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat (Mas'ud dkk., 2002:236-237).

MAN 1 Bangka Barat yang juga merupakan sebuah madrasah yang lahir di tengah kehidupan masyarakat cukup dekat dan sering mengadakan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Beberapa contoh kedekatan pihak madrasah dengan masyarakat sekitar adalah ketika pihak madrasah mengundang beberapa tokoh masyarakat dalam acara rapat orang tua/wali untuk menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Begitu juga saat pihak MAN 1 Bangka Barat mengalami beberapa kendala, pihak madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama mencari solusi terbaik. Kerja sama yang dimaksud berupa himbuan kepada seluruh orang tua siswa dan masyarakat sekitar agar mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa mampu lebih fokus untuk belajar dan terbiasa melaksanakan pembiasaan keagamaan baik di sekolah maupun di rumah.

Kedua, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putrinya. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh putra-putrinya dalam proses pencapaian prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, pihak MAN 1 Bangka Barat menghimbau para orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putri mereka. Orang tua dapat memberikan perhatian terhadap putra-putrinya melalui beberapa cara, seperti pemberian bimbingan belajar, memberikan nasihat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan putra-putrinya, dan memberikan pengawasan terhadap putra-putrinya. Selain menghimbau orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putrinya, pada saat diadakan rapat orang tua/wali siswa, pihak MAN 1 Bangka Barat juga memberikan pemahaman akan pentingnya kontrol orang tua dalam hal menyaring tontonan yang dikonsumsi oleh siswa melalui berbagai media maupun budaya yang dibawa oleh pendatang.

Ketiga, memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius. Strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta guru untuk menanggulangi kendala menurunnya sikap religius siswa adalah dengan memberikan pemahaman pada siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pihak madrasah juga membimbing siswa untuk lebih giat dalam beribadah dan menjalankan pembiasaan keagamaan di sekolah dengan memberikan teladan yang baik melalui contoh-contoh yang ditunjukkan baik oleh kepala madrasah maupun guru.

Murdiono (2015:7-12) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, di antaranya adalah: (1) strategi keteladanan (*modeling*), (2) analisis masalah atau kasus, (3) penanaman nilai edukatif yang kontekstual, (4) penguatan nilai-nilai yang ada. Merujuk pada keempat strategi tersebut, strategi yang dapat digunakan oleh pihak MAN 1 Bangka Barat untuk menanggulangi permasalahan menurunnya sikap religius siswa yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan (*modeling*) dan penguatan nilai-nilai yang ada. Strategi keteladanan (*modeling*) dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri (*internal modeling*), atau dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani (*external modeling*). Strategi lain yang dapat dilakukan oleh pihak MAN 1 Bangk Barat untuk meningkatkan sikap religius siswa adalah dengan menguatkan nilai-nilai karakter religius yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Strategi ini dapat dilakukan karena pada dasarnya siswa telah memiliki nilai-nilai karakter religius pada dirinya seperti ketakwaan dalam beribadah, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang didapatkan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah. Namun, dikarenakan oleh keyakinan terhadap nilai-nilai karakter religius yang telah dimiliki siswa, karakter religius siswa terkadang mengalami pasang surut, sehingga pihak madrasah baik kepala madrasah maupun guru harus berusaha untuk menguatkan keyakinan dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai karakter religius tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan ruh nilai-nilai karakter religius dalam setiap pembelajaran, tidak hanya dalam kegiatan pembiasaan keagamaan saja, agar siswa mampu memiliki nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi dengan kuat pada dirinya.

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Bangka Barat khususnya dibulan Ramadhan 1443 H sudah dilakukan dengan baik, misalnya melalui pembiasaan keagamaan di sekolah berupa sholat dhuha berjama'ah, tadarus Al Qur'an bersama-sama, kegiatan pesantren Ramadhan, lomba-lomba islami, penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, buka puasa bersama, pembagian takjil Ramadhan, walaupun belum berhasil secara maksimal.

Kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius antara lain: (1) minimnya dukungan dari orang tua siswa, (2) adanya pengaruh negatif dari lokasi sekolah yang dekat dengan lingkungan perkotaan, (3) adanya dampak negatif dari merebaknya media elektronik dan media sosial, (4) menurunnya sikap religius siswa.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Bangka Barat antara lain: (1) menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, (2) menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya (3) memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.

Bibliografi

- Arifin, Mukhamad. 1978. *Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azizah, Nur. 2006. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 33(2), hlm. 1-16.
- Bambang Q-Anees, Adang Hambali, (2008), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Din Zaenudin, (2004), *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Alwardi Prima, Jakarta.
- Doni A. Koesoema, (2007), *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, Basis.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lestari, S. & Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, A. dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murdiono, M. 2010. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm. 99-111.
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo, Jurnal UIN Walisongo Semarang*, Vol. 20(1), hlm. 79- 114.
- Rusyan, T. dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulwan, Abdullah Nasih.1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Terjemah oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali). Semarang: Asy Syifa'.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Zuriyah,
- Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara